

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DESA PUASANA KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONawe SELATAN

Social Economic Conditions Of Fishermans North Moramo District Vacation Region Regency Of South Konawe

Isranita¹, Sarini Yusuf², dan Sjamsu Alam Lawelle²

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

e-mail: *Isranita@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2017. Data diperoleh melalui wawancara secara langsung berdasarkan kuesioner yang telah disediakan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 orang dengan menggunakan metode *sampling* jenuh atau *sensus*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, kesehatan, jenis keadaan rumah, jenis transportasi, interaksi sosial, media berita, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan keluarga nelayan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menghitung jumlah penerimaan yang diperoleh nelayan menggunakan rumus $TR = P \cdot Q$, TR yaitu penerimaan total, P yaitu harga dan Q yaitu kuantitas barang yang terjual. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat nelayan yang ditunjukkan adalah umur nelayan didominasi usia produktif dengan kesehatan yang cukup baik. Jenjang pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan formal. Status rumah yang ditempati adalah milik sendiri yang luasnya 7m x 5m menggunakan atap seng, dinding permanen dan lantai dasar rumah umumnya menggunakan keramik. Jenis transportasi yang digunakan nelayan lebih banyak menggunakan kendaraan bermotor. Interaksi sosial antar nelayan cukup baik. Nelayan tersebut memperoleh berita lebih banyak dari siaran TV. Mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai nelayan karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya, yaitu sebesar Rp2.210.000/bulan. Penerimaan seperti ini dapat menanggung jumlah anggota keluarga 4 orang.

Kata kunci: Desa Puasana, sosial ekonomi, nelayan

ABSTRACT

This study aimed to determine the socio-economic conditions of fishermen community of Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. The study was conducted from March to April 2017. Data were obtained through direct interview using a questionnaires that have been provided. The samples used in this study were 24 individuals using census method. Data collected consisted of age, education level, health, house type, transportation type, social interaction, news media, type of work and number of family dependents. Those data were analyzed descriptively qualitative, while to know the revenue of fisherman using the formula of $TR = P \cdot Q$; where TR is the total revenue, P is price and Q is quantity of fish sold. The result of study showed that the social condition of fishermen community was dominated by productive age with good health and having formal education. The status of house occupied of 7m x 5m using the zinc roof, permanent wall and floor generally use ceramic were owned themselves. Type of transportation used by fishermen was generally motor vehicles. Social interaction among fishermen was quite good and they got news generally from TV broadcast. The livelihood of coastal community sware mainly as fisherman die to income gained much higher then the other occupations. The higher income gained was Rp 2,210,000/mont wich can accommodate the family dependent of maximum 4 individuals.

Keywords: Puasana Village, social economy, fisherman

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya perikanan di Indonesia sangat besar dan beragam. Luas laut yang melebihi daratan menjadikan Indonesia salah satu negara yang banyak memiliki sumber daya perikanan yang seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan. Namun kenyataannya kehidupan masyarakat nelayan dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan masyarakat tersebut sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat pesisir yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat dari sektor pertanian.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Selain memiliki kebudayaan yang khas masyarakat pesisir mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu yang di sebut dengan karakteristik.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir pada umumnya bermata pencaharian di sektor perikanan dan kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transport-

tasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah, serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan sebagai komunitas wilayah pesisir, sering kali tersisih dari pembangunan sebab prioritas kebijakan pemerintah lebih terfokus kepada sektor pertanian atau daratan. Kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasib kepada hasil laut, masih dalam taraf sederhana dengan pola mata pencaharian menggunakan teknologi tradisional. Disamping alat tangkap mereka sudah jauh tertinggal, mereka melaut juga pada area penangkapan di wilayah pesisir juga terbatas. Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan kelompok usaha.

Kecamatan Moramo Utara yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu kawasan yang

memiliki banyak gunung batu, sumber daya hutan, laut dan objek wisata. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki oleh Kecamatan Moramo Utara ini menjadikannya sebagai salah satu kawasan yang strategis dan menarik untuk diteliti, dan tidak heran pengunjung dari kecamatan lain datang ke Kecamatan Moramo Utara. Moramo Utara sendiri terdiri dari beberapa desa yaitu, Desa Puasana, Lalowaru, Tanjung Tiram, Wawatu, Mata wawatu, Sanggula, Mekar Jaya, Undedao, Lamokula, dan Mata Iwoi. Peneliti akan melakukan penelitian tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Puasana.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Puasana terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, tingkat pendidikan dan keadaan rumah tinggal, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Desa Puasana ini terdiri dari jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga dan penerimaan yang diterima nelayan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Puasana masih tergolong rendah karena sebagian besar ekonomi masyarakat Desa Puasana dibawa garis rata-rata kemiskinan karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, jenis pekerjaan, dan keadaan rumah yang dimilikinya karena dengan rendahnya pendidikan maka akan rendah pekerjaannya, dan dengan rendahnya pekerjaan akan rendah pula pendapatan yang dihasilkan. Desa Puasana merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dilaut dengan memanfaatkan sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan bekerja sebagai nelayan, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat di Desa Puasana sebagian besar masih tergolong rendah. Penerimaan masyarakat nelayan ditentukan oleh hasil

tangkapannya dan dengan besarnya penerimaan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena dalam pemenuhan kebutuhan penerimaan merupakan faktor yang sangat menentukan. Masyarakat nelayan melakukan pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan untuk kesejahteraan hidupnya karena masyarakat manapun perbaikan kualitas hidup dan perbaikan kesejahteraan sangat diharapkan karena semakin baik kualitas hidup, semakin terbuka kesempatan untuk memproduksi akan menciptakan penerimaan yang lebih besar untuk pemenuhan kebutuhan.

Berdasarkan uraian diatas kondisi sosial ekonomi merupakan masalah yang dihadapi masyarakat nelayan yang sudah menjadi faktor utama dari tingkat kesejahteraan khususnya didesa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa tersebut.

Tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017, bertempat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian ini bertempat di Desa Puasana karena sebagian masyarakat di Desa tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua masyarakat nelayan tangkap yang berada di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan yang berjumlah 24 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010). Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *sampling* jenuh atau *sensus* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode *sensus* digunakan dalam penelitian ini karena jumlah populasi sedikit (terbatas), sehingga peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 24 responden.

Data yang dikumpulkan didaerah penelian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat nelayan tangkap yang ada didaerah penelitian dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan langsung mengenai responden serta pertanyaan mengenai apa yang di lakukan masyarakat nelayan tangkap di daerah tersebut. Sedangkan data Sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi seperti BPS (Badan Pusat Statistik), kantor kecamatan, kelurahan maupun swasta yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Sugiono, 2010). Data Kualitatif penelitian ini yaitu kondisi sosial masyarakat nelayan yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, agama, suku dan kesehatan

sedangkan data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiono, 2010). Data kuantitatif penelitian ini yaitu kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang terdiri dari jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, keadaan rumah, biaya, dan keuntungan.

Analisis dimaksud untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan penerimaan. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif kualitatif dari kegiatan nelayan terhadap kondisi sosial masyarakat sedangkan analisis penerimaan bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap.

Dumairy (2002) menyatakan bahwa penerimaan total adalah sama dengan jumlah unit *output* yang terjual (Q) dikalikan harga *output* per unit. Jika harga jual per unit *output* (P), maka dapat di gunakan rumus:

$$TR = P.Q \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TR = Penerimaan total

P = Harga

Q = Jumlah barang yang terjual

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Umur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usia nelayan tangkap yang dihitung sejak lahir sampai dilakukannya penelitian. Usia nelayan berdasarkan

golongan umur di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara dapat dilihat

pada Tabel 1.

Tabel 1 Identitas nelayan berdasarkan umur

No	Umur(tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 15	0	0
2	15 – 54	24	100
3	> 54	0	0

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, baik fisik maupun cara berpikir dalam mengelola kegiatan usaha. Orang yang berumur muda dan sehat memiliki kemampuan fisik lebih kuat, cepat mengadopsi teknologi dan informasi serta lebih tanggap dan berani menerima risiko dalam upaya memajukan usahanya, namun minim dalam pengalaman, sedangkan Orang yang berusia tua umumnya lebih matang dalam mengelola usahanya, karena pengalaman mereka lebih banyak, namun kemampuan fisiknya sudah mulai menurun.

Seorang nelayan yang masih berusia muda akan memiliki kemampuan bekerja dan pola pikir yang lebih baik dalam mengelolah usahanya untuk menunjang keberhasilan usahanya. Sedangkan nelayan yang usianya sudah cukup tua mempunyai kemampuan kerja dan pola pikir yang sudah menurun, tetapi akan lebih berhati-hati dalam bekerja karena tidak mau terlalu banyak mengambil resiko pada usaha yang di jalankan.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa umur nelayan tangkap di Desa

Puasana Kecamatan Moramo Utara dengan semua nelayan tangkap yang berjumlah 24 orang dengan kisaran usia 15-54 tahun dengan persentase 100%, artinya dari segi umur maka seluruh nelayan tangkap masih memiliki kekuatan fisik untuk terus bekerja dalam kegiatan penangkapan ikan dan masuk dalam kelompok produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeharjo & Patong (1973) yang mengelompokan umur berdasarkan kelompok produktif dan non produktif, umur produktif berkisar antara 15-54 tahun dan umur diatas 55 tahun termasuk kategori umur non produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan wawasan dan cara berpikir serta tingkat keterampilan seseorang. Untuk mengetahui tingkat pendidikan nelayan tangkap Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Identitas nelayan berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak/belum tamat sekolah	0	0
2	SD	14	58,3
3	SMP	4	16,7
4	SMA	6	25,0
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam sejarah kehidupan manusia dimanapun berada. Dengan latar belakang pendidikan akan menggambarkan watak, karakteristik serta hasil karya nyata dalam kehidupan rumah tangganya serta karya nyata didalam masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan wawasan dan cara berpikir serta tingkat keterampilan seseorang. Oleh karena itu pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pelaku usaha nelayan tangkap dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam melakukan penangkapan ikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan formal dan non formal. Dimana pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu usaha dalam rangka menambah tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima suatu perubahan yang bersifat positif atau sesuatu yang baru. Tidak dipungkiri lagi jika semakin tinggi pendidikan seseorang maka tentunya mempunyai tanggapan yang rasional jika dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan sama skali (Idris, 1992).

Nelayan tangkap yang berpendidikan tinggi lebih handal, dinamis, dan terampil dalam mengelola hasil tangkapan ikan dan penerimaan terhadap teknologi informasi baru lebih cepat

dalam upaya peningkatan produksi hasil tangkapan yang tentunya akan berhubungan langsung dengan besarnya jumlah pendapatan masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara bahwa jenjang pendidikan yang dilalui nelayan tangkap yaitu pendidikan formal yang menunjukkan bahwa nelayan tangkap yang tinggal di Desa tersebut berjumlah 24 orang dimana persentase tingkat pendidikan nelayan tangkap tertinggi berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 58,3%, terendah tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang dengan persentase 16,7% dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 orang dengan persentase 25,0%. Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui nelayan tangkap di Desa Puasana yang dijadikan responden sangat rendah. Tetapi meskipun pendidikan formal yang di lalui nelayan tangkap sangat rendah bukanlah suatu masalah bagi mereka, karena mereka akan tetap belajar lewat pengalaman yang pernah mereka lalui serta belajar dari pengalaman orang lain, baik itu dari tetangga maupun dari desa lain yang sifatnya membangun.

3. Kesehatan

Kondisi kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi kesehatan nelayan tangkap Desa Puasana pada saat

melakukan penangkapan, untuk mengetahui kondisi kesehatan nelayan

tangkap Desa Puasana dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Identitas nelayan tangkap berdasarkan kondisi kesehatan

No	Kondisi kesehatan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Sehat	24	100
2	Sakit	0	0
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang diupayakan melalui tindakan menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan sehingga bisa hidup produktif dan mempunyai tenaga sebaik-baiknya. Kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktifitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Bagi yang belum memasuki usia kerja, anak dan remaja atau bagi yang sudah tidak kerja (pensiun) atau usia lanjut, yakni mempunyai kegiatan, misalnya sekolah atau kuliah bagi anak dan remaja, dan kegiatan pelayanan sosial bagi yang lanjut usia (Soekidjo, 2007).

Kondisi kesehatan sangat penting dalam melakukan pekerjaan, karena mempunyai tubuh yang sehat segala urusan dan pekerjaan dapat terlaksana dengan baik atau yang diinginkan. Dengan terlaksananya pekerjaan maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik pula. Seperti halnya masyarakat nelayan yang

melakukan penangkapan ikan, jika dalam keadaan sehat maka akan lebih baik melaksanakan pekerjaan yang di lakukan. Berdasarkan Tabel 3 terlihat jelas bahwa masyarakat nelayan tangkap desa Puasana Kecamatan Moramo Utara kondisi kesehatannya 100% sehat saat melakukan penangkapan ikan.

4. Keadaan Rumah Tinggal

Indikator keadaan rumah tinggal dapat di lihat dalam 5 item yaitu status kepemilikan rumah, luas rumah, jenis atap rumah, jenis dinding rumah dan jenis lantai rumah (BPS, 2008).

a. Status Kepemilikan Rumah

Untuk melihat keadaan jenis rumah tinggal nelayan tangkap di Desa Puasana maka dapat dilihat dari status tiap-tiap rumah yang dimiliki para nelayan tangkap. Keluarga nelayan rata-rata memiliki jenis rumah tinggal milik sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Status rumah tinggal

No	Status rumah	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Milik sendiri	24	100
2	Menyewa	0	0
3	Menumpang orang lain	0	0
4	Menumpang pada saudara	0	0
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Status rumah merupakan kedudukan hak kepemilikan seseorang pada sebuah rumah atau gedung yang dijadikan sebagai tempat bernaung, istirahat dan berlindung dari gangguan atau pengaruh dari luar. Hak milik dapat dikatakan sebagai hak untuk menikmati sesuatu benda dengan leluasa. Seperti halnya masyarakat nelayan tangkap juga memiliki hak kepemilikan suatu benda. Masyarakat nelayan tangkap desa Puasana Kecamatan Moramo Utara berdasarkan tabel 4 mayoritas atau

keseluruhan nelayan memiliki rumah tinggal hak milik sendiri meskipun sebagian masi terlihat seperti biasa-biasa saja.

b. Jenis Atap Rumah Tinggal

Keluarga nelayan tangkap memiliki rumah dengan menggunakan atap seng, dan Rumbia. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Jenis atap rumah tinggal

No	Jenis atap	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Seng	18	75,0
3	Rumbia	6	25,0
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5, jenis atap rumah yang di gunakan nelayan tangkap adalah seng dan rumbiah. Masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana mayoritas menggunakan jenis atap Seng. Jenis atap ini memang sudah menjadi acuan dalam pembuatan rumah untuk masyarakat nelayan tangkap. Namun untuk mendapatkan atap jenis ini harus mempunyai biaya yang cukup. Selain atap jenis seng ada juga yang menggunakan atap rumbiah, atap jenis ini di masyarakat nelayan tangkap hanya

beberapa atau sebagian saja yang menggunakannya, dikarenakan menggunakan atap rumbiah lebih cepat rusak dan tidak teralau lama digunakan.

c. Jenis Dinding Rumah Tinggal

Keluarga nelaya mayoritas memiliki jenis dinding rumah tinggal permanen sedangkan semi permanen dan non permanen hanya minoritas saja. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Jenis dinding rumah tinggal

No	Jenis rumah	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Permanen	16	66,7
2	Semi permanen	6	25,0
3	Non permanen	2	8,3
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana memiliki jenis dinding rumah tinggal permanen, semi permanen dan papan/kayu. Dilihat dari Tabel 6, jenis dinding rumah tinggal yang paling

banyak digunakan yaitu permanen atau sebanyak 16 orang dan yang semi permanen sebanyak 6 orang selanjutnya yang memiliki jenis rumah non permanen sebanyak 2 orang. Hal ini

menyatakan bahwa masyarakat di Desa Puasana mampu memiliki rumah dengan dinding Permanen.

d. Lantai Dasar Rumah Tinggal

Keluarga nelayan tangkap memiliki rumah dengan lantai dasar menggunakan tehel, plester dan tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Jenis lantai dasar rumah tinggal

No	Jenis lantai dasar	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Keramik	11	45,8
2	Plester	10	41,7
3	Tanah	3	12,5
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

e. Luas Rumah Tinggal

Keluarga nelayan tangkap memiliki rumah dengan luas rumah tinggal yang

berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8 Luas rumah tinggal

No	Ukuran rumah	Responden (orang)	Persentase (%)
1	7 x 5	8	33,3
2	8 x 5	3	12,5
3	8 x 6	12	50,0
4	12 x 8	1	4,2
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Lantai dasar rumah dapat dikatakan sebagai bagian dasar sebuah rumah, yang memiliki peran penting untuk memperkuat rumah atau ruang. Lantai berfungsi untuk menunjang aktivitas sehari-harinya seperti berjalan, menyimpan barang dan sebagainya. Lantai dasar rumah juga di bagi dalam beberapa jenis, diantaranya keramik, plester, marmer, kayu dan tanah. Masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana jenis lantai dasar rumah hanya keramik, plester dan tanah. Masyarakat nelayan tangkap kebanyakan dengan menggunakan keramik sebanyak 11,

yang menggunakan lantai dasar rumah tinggal plester sebanyak 10 orang dan yang menggunakan lantai dasar tanah sebanyak 3 orang dari 24 orang nelayan tangkap. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan tangkap masih banyak menggunakan lantai dasar keramik ketimbang menggunakan plaster.

5. Alat Transportasi Nelayan tangkap

Jenis alat transportasi yang digunakan nelayan Tangkap dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Alat transportasi nelayan tangkap di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara

No	Transportasi	Responden	Persentase (%)
1	Sepeda	1	4,17
2	Motor	19	79,2
3	Mobil	0	0
4	tidak memiliki transportasi	4	16,7
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Transportasi yang digunakan masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana yaitu kendaraan darat. Kendaraan tersebut adalah Sepeda, Motor dan Mobil. Kendaraan ini digunakan untuk memudahkan nelayan tangkap dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kegiatan sehari-hari yang dimaksud diantaranya penjualan hasil tangkapan, pembelian makanan, minuman dan keperluan lainnya. Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa nelayan tangkap yang memiliki kendaraan dengan jenis

Motor mayoritas lebih banyak dibandingkan dengan nelayan tangkap yang menggunakan kendaraan sepeda dan mobil, ini sesuai dengan kategori tingkat kesejahteraan menurut BKKBN 2016 dan masuk dalam kategori keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator.

6. Interaksi Sosial Nelayan Tangkap

Interaksi sosial nelayan tangkap tangkap dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Interaksi sosial nelayan tangkap di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara

No	Pernyataan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Ikut terus	18	75
2	Kadang-kadang	4	16,67
3	Tidak Pernah ikut	2	8,3
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Interaksi sosial nelayan tangkap yaitu hubungan antara nelayan yang satu dengan yang lainnya, atau hubungan dengan kelompok nelayan tangkap dengan kelompok nelayan tangkap yang lain. Dengan adanya hubungan ini, nelayan tangkap dapat berkontak langsung dengan masyarakat guna mempererat hubungan antar sesama manusia. Seperti halnya di Desa Puasana Masyarakat nelayan tangkap ada beberapa individu dan kelompok nelayan yang melakukan sebuah organisasi nelayan yang di namakan dengan Koperasi Nelayan. Untuk mempererat hubungan antar sesama nelayan Ketua Koperasi nelayan mengadakan rapat koperasi sekali dalam satu minggu.

Dalam rapat tersebut sebagian nelayan sangat aktif untuk menghadiri rapat, dan ada juga yang tidak sempat hadir atau tidak hadir sama sekali dengan alasan tertentu. Adapun pernyataan nelayan tangkap berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa semangat untuk mengikuti kegiatan atau melakukan interaksi dengan masyarakat nelayan tangkap yang lain sangat berambisi, atau mayoritas mengikuti terus kegiatan tersebut.

7. Media Berita

Media yang digunakan masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana dapat dilihat pada Tabel 11i. Media merupakan

suatu yang digunakan masyarakat nelayan Tangkap di Desa Puasana untuk memperoleh informasi. Dalam memperoleh berita atau informasi masyarakat nelayan tangkap menggunakan beberapa jenis media diantaranya media Koran, Radio dan Televisi. Menurut Tabel 11 menunjukkan Masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana mayoritas memperoleh berita melalui

media Televisi. Hal ini sesuai dengan kategori tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2016) dan masuk dalam kategori keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator.

Tabel 11 Media berita nelayan tangkap di Desa Puasana

No	Media	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Koran	2	8,3
2	Radio	0	0,0
3	Televisi	22	91,7
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

8. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung termasuk nelayan tangkap itu sendiri baik yang berada dalam satu

rumah tangga maupun yang berada di tempat lain, namun tetap menjadi tanggungan keluarga nelayan responden. Jumlah tanggungan keluarga yang menjadi tanggungan nelayan di Desa Puasana dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Identitas nelayan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah tanggungan(orang)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	1 sampai 4	13	54,2
2	4 sampai 6	11	45,8
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya beban tanggung jawab seseorang dalam memenuhi kehidupan dalam satu keluarga, sudah termasuk dirinya dan yang dibebankan yaitu seorang suami (ayah) atau kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Sebuah keluarga yang harmonis harus terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani, seperti halnya masyarakat yang berada di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara khususnya masyarakat nelayan tangkap. Masyarakat nelayan ini

bermacam-macam jumlah tanggungan yang menjadi bebannya yaitu berdasarkan Tabel 12 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit memiliki persentase 54,2% dengan jumlah tanggungan 1–4 sebanyak 13 orang dan yang paling banyak sebesar 45,8% dengan jumlah tanggungan 4–8 sebanyak 11 orang dari 24 orang. Didalam keluarga semakin banyak jumlah tanggungan akan semakin tinggi jumlah pengeluaran yang dikeluarkan dan tergolong kedalam keluarga tidak sejahtera atau kurang mampu. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Astuti (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak tanggungan keluarga maka dapat di katakana rumah tangga tersebut tergolong kedalam keluarga tidak sejahtera, mengingat hasil atau pendapatan keluarga yang rendah sedangkan tanggungan hidup dalam keluarga sangat tinggi.

Tabel 13 Klasifikasi penerimaan nelayan tangkap

No	Kategori Penerimaan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Rendah (<Rp 1.500.000)	1	4,2
2	Sedang (Rp 1.500.000 - 2.500.000)	14	58,3
3	Tinggi (Rp 2.500.00 - 3.500.000)	4	16,7
4	Sangat tinggi (> 3.500.000)	5	20,8
	Jumlah	24	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Penerimaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidup dan tanggung jawabnya seperti istri dan anak-anaknya. Penerimaan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Penerimaan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Passaribu & Djumran, 2005) penerimaan merupakan usaha yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperhitungkan dari seluruh produk yang laku terjual. Dengan kata lain penerimaan suatu usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk (Q) terjual dengan harga (P).

Nilai uang yang diterima seseorang dari hasil usahanya sesuai dengan apa jenis pekerjaan dan apa yang digunakan dalam usaha tersebut seperti halnya masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana menggunakan alat tangkap yang ber-

9. Penerimaan

Klasifikasi penerimaan nelayan dalam Nelayan Tangkap dapat dilihat pada Tabel 13.

beda-beda sehingga penerimaan yang dihasilkan selama satu bulan berbeda tiap nelayan.

Berdasarkan Tabel 13 hasil analisis penerimaan pada usaha nelayan tangkap Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara selama satu bulan sangat beragam mulai dari Rp1.300.000 perbulan sampai dengan Rp37.400.000 dengan penerimaan sangat tinggi diatas 3.500.000, tinggi Rp2.500.000-Rp3.500.000, sedang Rp1.500.000-Rp2.500.000 dan paling rendah Rp1.500.000. Jumlah nelayan tangkap yang memiliki penerimaan sangat tinggi sebanyak 5 orang atau sekitar 20,8%, tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 16,7%, sedang 14 orang atau sekitar 58,3% dan yang rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 4,2%. Tingkat penerimaan masyarakat nelayan tangkap di Desa Puasana masuk dalam kategori tingkat sejahtera dan masuk dalam golongan penerimaan sedang. Sesuai dengan pernyataan BPS (2014) yang menggolongkan tingkat penerimaan menjadi 4 yaitu

1. Golongan penerimaan sangat tinggi adalah jika penerimaan rata-rata lebih dari Rp3.500.000 per bulan

2. Golongan penerimaan tinggi adalah jika penerimaan rata-rata antara Rp2.500.000-Rp3.500.000 per bulan
3. Golongan penerimaan sedang adalah jika penerimaan rata-rata antara Rp1.500.000-Rp2.500.000 per bulan
4. Golongan penerimaan rendah adalah jika penerimaan rata-rata Rp1.500.000 per bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Puasan Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat nelayan yang ditunjukkan adalah umur nelayan didominasi usia produktif dengan kesehatan yang cukup baik. Jenjang pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan formal. Status rumah yang ditempati adalah milik sendiri yang luasnya 7m x 5m menggunakan atap seng, dinding permanen dan lantai dasar rumah umumnya menggunakan keramik. Jenis transportasi yang digunakan nelayan lebih banyak menggunakan kendaraan bermotor. Interaksi sosial antar nelayan cukup baik. Nelayan tersebut memperoleh berita lebih banyak dari siaran TV. Kondisi ekonomi yang ditunjukkan yaitu Mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai nelayan karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya, yaitu sebesar Rp2.210.000/bulan. Penerimaan seperti ini dapat menanggung jumlah anggota keluarga 4 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti W.A. 2013. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Kesejahteraan Keluarga. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. Universitas Negeri. Semarang.
- BKKBN. 2016. Indikator Kesejahteraan Rakyat (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) Nasional. Jakarta.
- BPS. 2012. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik Sultra. Kendari.
- . 2014. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dumairy. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Frick H & Widmer P. 2006. *Membangun, Membentuk dan Menghuni*. Yogyakarta: Kanisius
- Idrii Z. 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Gramedia. Jakarta.
- Passaribu A.M & Djumran Y.A. 2005. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan*. Lepas (Hasanuddin University Press). Makassar.
- Soeharjo A & Patong D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi UNSTART. Manado.
- Soekidjo N. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.